

PENGARUH FAKTOR *FRAUD HEXAGON THEORY* TERHADAP KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN (STUDI PADA PERUSAHAAN SEKTOR KESEHATAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2019-2024)

THE INFLUENCE OF FRAUD HEXAGON THEORY FACTORS ON FRAUDULENT FINANCIAL REPORTING (A STUDY OF HEALTHCARE COMPANIES LISTED ON THE INDONESIAN STOCK EXCHANGE (IDX) FOR THE PERIOD 2019-2024)

Virza Dwi Irziana¹, Ajeng Luthfiyatul Farida²

¹ Prodi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia,
virzairziana@student.telkomuniversity.ac.id

² Prodi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia,
ajengluthfiyatul@telkomuniversity.ac.id

Abstrak

Laporan keuangan seharusnya disusun sesuai kondisi perusahaan sebenarnya karena informasinya digunakan untuk mengambil keputusan. Namun, manajemen masih terdorong melakukan kecurangan laporan keuangan secara sengaja guna mencapai kepentingan tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh simultan dan parsial dari tekanan (*financial target*), kesempatan (*nature of industry*), rasionalisasi (*total accruals*), kapabilitas (*CEO education*), arogansi (*CEO duality*), dan kolusi (*related party transaction*) terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di BEI periode 2019-2024. Dengan teknik *purposive sampling*, penelitian ini menganalisis sebanyak 108 data observasi dari 18 sampel perusahaan selama enam tahun penelitian. Studi ini termasuk dalam jenis penelitian kuantitatif deskriptif. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi logistik. Data diolah dengan program IBM SPSS 27. Temuan studi mengungkapkan bahwa tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kapabilitas, arogansi, dan kolusi berpengaruh simultan terhadap kecurangan laporan keuangan. Variabel kesempatan berpengaruh negatif secara parsial terhadap kecurangan laporan keuangan. Sementara, variabel tekanan, rasionalisasi, kapabilitas, arogansi, dan kolusi tidak berpengaruh secara parsial terhadap kecurangan laporan keuangan.

Kata Kunci: *fraud hexagon*, kecurangan laporan keuangan

I. PENDAHULUAN

Untuk meminimalisir terjadinya kecurangan, manajemen bertanggung jawab terhadap penyusunan laporan keuangan yang tepat dan mengikuti standar akuntansi (Nurbaiti & Putri, 2023). Namun, manajemen tetap terdorong untuk melakukan berbagai tindakan, seperti manipulasi bagian-bagian keuangan tertentu tanpa memperhatikan kondisi perusahaan sebenarnya (Handoko, 2021). Tujuannya agar laporan keuangan terlihat positif sehingga memiliki daya tarik bagi pemangku kepentingan atau mencapai kepentingan pribadi lainnya (Fathmaningrum & Anggarani, 2021). Tindakan ini dikenal sebagai kecurangan laporan keuangan.

Dalam Report to the Nations menyajikan jenis penipuan yang paling lazim terjadi yaitu penyalahgunaan aset sebanyak 89% dari total kasus, namun menyebabkan kerugian rata-rata terendah sebesar USD 120,000 per kasus. Kasus kecurangan selanjutnya yang cukup banyak terjadi, yaitu korupsi sebanyak 48% dari total kasus dan menyebabkan kerugian rata-rata sebesar USD 200,000 per kasus. Kasus kecurangan laporan keuangan ialah jenis penipuan yang tidak lazim terjadi, yakni hanya sebanyak 5% dari total keseluruhan kasus, tetapi menimbulkan kerugian rata-rata terbesar yaitu USD 766,000 per kasus (ACFE, 2024).

Studi ini menitikberatkan pada permasalahan tindak kecurangan laporan keuangan oleh sektor kesehatan. Berdasarkan survei ACFE (2024) menunjukkan industri kesehatan menempati peringkat keempat terkait banyaknya jumlah kasus kecurangan yakni sebanyak 117 kasus kecurangan. Berdasarkan survei ACFE Indonesia (2025) pun sektor kesehatan termasuk dalam lima besar industri yang terdampak akibat *fraud*.

Di Indonesia sendiri ditemukan fenomena mengenai kasus kecurangan laporan keuangan di perusahaan sektor kesehatan, salah satunya kasus ini melibatkan PT Indofarma Tbk. Dikutip dari Tempo dan CNBC menyebutkan bahwa BPK (Badan Pemeriksa Keuangan) berinisiatif melaksanakan pemeriksaan terhadap PT Indofarma Tbk beserta entitas anaknya dan instansi terkait untuk periode 2020 hingga 2023 semester I. Dalam LHP (Laporan Hasil Pemeriksaan), BPK mengidentifikasi adanya indikasi penyimpangan dalam laporan keuangan perusahaan yang berisiko merugikan negara hingga Rp371,8 miliar (Puspadini, 2024b). PT Indofarma Tbk terindikasi melakukan pencatatan fiktif dan merekayasa transaksi yang mengarah pada penggelembungan laba (*overstatements*). Berdasarkan kasus tersebut, para tersangka

terancam pidana sesuai ketentuan hukum yang berlaku. Para tersangka juga ditahan di Rumah Tahanan Negara yang berbeda-beda selama dua puluh hari untuk keperluan penyidikan (Puspadini, 2024a).

Motif di balik kecurangan laporan keuangan dapat diuraikan melalui teori keagenan menurut Jensen & Meckling (1976) bahwa manajemen perusahaan dapat termotivasi untuk memanipulasi laporan keuangan supaya menampilkan kinerja perusahaan tampak terlihat positif dan memenuhi sasaran yang diinginkan pemilik demi tercapainya tujuan untuk kepentingan pribadi. Teori *fraud hexagon* yang digagas oleh Vousinas (2019) menguraikan berbagai alasan individu melakukan penyusunan laporan keuangan menyesatkan antara lain adanya tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kapabilitas, arogansi, dan kolusi. Pendektesian kecurangan laporan keuangan juga diperlukan untuk mencegah kerugian yang lebih besar. Teknik yang mampu dimanfaatkan guna memprediksi timbulnya kecurangan tersebut yaitu model *F-Score* karena perkembangan dari model *M-Score* dan memiliki keunggulan mengenai tingkat prediksi kecurangan laporan keuangan yang lebih tinggi daripada *M-Score* yakni sebesar 73,17% dibandingkan dengan 69,51% (Aghghaleh et al., 2016).

Berdasarkan uraian fenomena menunjukkan maraknya kasus kecurangan dalam laporan keuangan yang berlangsung. Penelitian ini bertujuan untuk menyajikan temuan empiris terbaru mengenai komponen yang memengaruhi kecurangan laporan keuangan berdasarkan perspektif dari *fraud hexagon* untuk perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di BEI periode 2019-2024.

II. TINJAUAN LITERATUR

2.1 Dasar Teori

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Agency theory adalah adanya hubungan keagenan berupa kontrak kerja sama antara *agent* (manajemen perusahaan) dengan *principal* (pemilik perusahaan) (Jensen & Meckling, 1976). Kontrak ini berupa pendelegasian wewenang yang diberikan pemilik perusahaan kepada pihak manajemen dalam membuat keputusan bisnis yang mewakili nama pemilik. Manajemen pun harus bertanggung jawab atas wewenang tersebut untuk mengelola perusahaan secara optimal, terutama akuntabilitas dalam pengelolaan keuangan. Meskipun begitu, hubungan agen antara *agent* dan *principal* memiliki perbedaan kepentingan. Pemilik perusahaan bertujuan untuk memperoleh keuntungan sebesar-besarnya dengan cara memaksimalkan nilai perusahaan berdasarkan wewenang yang telah diberikan kepada manajemen untuk mengelola perusahaan. Sementara, manajemen berfokus pada peningkatan laba perusahaan untuk memperoleh kompensasi yang lebih tinggi atas kinerjanya (Sihombing & Panggulu, 2022). Kondisi ini berpotensi bagi manajemen untuk menyusun laporan keuangan yang menyesatkan atau tidak mencerminkan keadaan perusahaan yang sebenarnya guna menciptakan kinerja keuangan perusahaan yang terlihat positif seakan mencapai target sehingga manajemen dapat mencapai tujuan pribadinya.

2.1.2 Kecurangan Laporan Keuangan

Kecurangan laporan keuangan merupakan perbuatan seseorang dengan sengaja melakukan kesalahan penyajian yang material dalam laporan keuangan perusahaan (ACFE, 2024).

2.1.3 *Fraud Score Model (F-Score)*

Adanya indikasi kecurangan laporan keuangan dapat dideteksi salah satunya menggunakan *Dechow F-Score*. Model ini diperkenalkan oleh Dechow et al. (2011) untuk menyempurnakan model kuantitatif dari *M-Score* di mana secara khusus dikembangkan untuk mendapatkan skor langsung tanpa indeks guna memprediksi adanya kecurangan laporan keuangan perusahaan. Rumus dalam perhitungan model *F-Score*, yaitu:

$$Fraud\ Score = Accrual\ Quality + Financial\ Performance \quad (1)$$

F-Score dapat diukur menggunakan variabel *dummy*, yaitu kode 1 apabila *F-Score* > 1.00, artinya perusahaan terindikasi melakukan kecurangan laporan keuangan dan kode 0 apabila *F-Score* < 1.00, artinya perusahaan tidak terindikasi melakukan kecurangan laporan keuangan (Situngkir & Triyanto, 2020).

2.1.4 *Fraud Hexagon Theory*

Teori *fraud hexagon* merupakan konsep kecurangan menurut Georgios L. Vousinas (2019) yang mengelaborasi berbagai faktor individu melakukan kecurangan laporan keuangan. Pengembangan teori ini guna menyempurnakan sebuah teori mengenai praktik kecurangan terdahulu, Teori *fraud hexagon* digunakan karena keterbaharuan teori dapat memperluas perspektif mengenai kecurangan dengan penambahan faktor kolusi. Dengan demikian, adanya enam faktor kecurangan pada *fraud hexagon theory*.

2.1.4.1 Tekanan

Tekanan merupakan permasalahan suatu individu yang tidak dapat dibagikan kepada individu lainnya sehingga individu tersebut dapat termotivasi untuk melakukan kecurangan (Cressey dalam Owusu et al., 2021). Cressey juga mengungkapkan bahwa individu yang melaksanakan kecurangan laporan keuangan sebenarnya mendapatkan tekanan dari berbagai orang, baik internal maupun eksternal. Variabel tekanan diprosikan dengan *financial target* yakni tercapainya

sasaran keuangan oleh manajemen dalam satu periode (Sasongko & Wijayantika, 2019). Rumus *financial target* menurut Skousen et al. (2009), yaitu:

$$ROA = \frac{Net\ Income}{Total\ Assets} \quad (2)$$

2.1.4.2 Kesempatan

Kesempatan merupakan keadaan yang dimanfaatkan seseorang karena adanya peluang dan kemampuan untuk melakukan kecurangan (Vousinas, 2019). Akun yang sulit teridentifikasi dan kurangnya pengawasan yang tepat dari pemangku kepentingan merupakan faktor yang membentuk peluang (Suryani & Fajri, 2022). Variabel kesempatan diproksikan dengan *nature of industry* yakni keadaan ideal yang dimiliki oleh perusahaan dalam suatu industri (Khamainy et al., 2022). Rumus *nature of industry* menurut Skousen et al. (2009), yaitu:

$$Receivable = \left(\frac{Receivable(t)}{Sales(t)} \right) - \left(\frac{Receivable(t-1)}{Sales(t-1)} \right) \quad (3)$$

2.1.4.3 Rasionalisasi

Rasionalisasi adalah pembenaran seseorang terhadap tindakan kecurangan (Vousinas, 2019). Variabel rasionalisasi diproksikan dengan *total accruals*. Prinsip akrual adalah pencatatan pendapatan dan beban saat transaksi terjadi, meskipun kas belum diterima (Apriwenni et al., 2023). Rumus total akrual menurut Skousen et al. (2009), yaitu:

$$TATA = \frac{Total\ Accruals}{Total\ Asset} \quad (4)$$

2.1.4.4 Kapabilitas

Kapabilitas adalah suatu kemampuan seseorang dalam menjalankan kecurangan di lingkungan perusahaan (Riyanti & Trisanti, 2021). Variabel kapabilitas diproksikan dengan *CEO education* yakni tingkat pendidikan pada direktur utama bahwa dirinya telah memiliki kemampuan yang meningkatkan kualitas kepemimpinannya (Sanjaya et al., 2021). Pengukuran *CEO education* menggunakan variabel *dummy* sesuai ketentuan dalam penelitian oleh Lestari & Henny (2019), yaitu:

Kode 1: Jika pendidikan CEO magister (S2) atau lebih tinggi

Kode 0: Jika pendidikan CEO di bawah magister (S2)

2.1.4.5 Arogansi

Arogansi merupakan sikap superioritas pada pelaku kecurangan yang mengutamakan kepentingan pribadi dan meyakini tidak adanya sistem pengendalian internal untuk diterapkan pada dirinya (Marks, 2012). Variabel arogansi diproksikan dengan *CEO duality* merujuk pada seseorang yang memiliki rangkap jabatan, baik dalam perusahaan maupun luar perusahaan (Sari et al., 2024). *CEO duality* diukur menggunakan variabel *dummy* yang merujuk penelitian oleh Sari et al. (2024) yaitu:

Kode 1: Jika CEO mempunyai rangkap jabatan

Kode 0: Jika CEO tidak mempunyai rangkap jabatan

2.1.4.6 Kolusi

Kolusi adalah kesepakatan yang melibatkan sejumlah pihak dengan pihak tertentu memengaruhi pihak lainnya supaya melakukan kecurangan yang dapat merugikan pihak ketiga (Vousinas, 2019). Variabel kolusi diproksikan dengan *related party transaction* yakni adanya kesepakatan antar pihak yang memiliki keterkaitan istimewa dalam melakukan transaksi bisnis (Suyanto, 2009). Rumus *related party transaction* berdasarkan penelitian Riyanti & Trisanti (2021), yaitu:

$$RPT\ Sales = \frac{Total\ Related\ Party\ Transaction}{Total\ Sales} \quad (5)$$

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Pengaruh Tekanan, Kesempatan, Rasionalisasi, Kapabilitas, Arogansi, dan Kolusi terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Adanya tekanan (*stimulus*) bagi manajemen untuk melakukan tindakan curang terkait pelaporan keuangan disebabkan oleh ekspektasi pemilik entitas bisnis (perusahaan) yang menginginkan target finansial perusahaan dapat tercapai. Manajemen juga harus mempertahankan sifat industri yang ideal untuk menarik pengguna laporan keuangan sehingga akan mendorong manajemen melangsungkan kecurangan laporan keuangan melalui pemanfaatan berbagai kesempatan (*opportunity*) yang ada, seperti nilai estimasi pada akun piutang yang rentan untuk dimanipulasi. Pelaku kecurangan akan menganggap bahwa tindakannya benar (*rationalization*) karena didukung dengan berbagai alasan. Peluang terjadinya kecurangan laporan keuangan semakin besar apabila manajemen memiliki kemampuan yang luas (*capability*) dalam memahami kondisi perusahaan. Selain itu, manajemen yang dapat mendominasi kekuasaan akan semakin kuat untuk melakukan kecurangan laporan keuangan karena dirinya merasa superioritas (*arrogance*) dan meyakini tidak adanya pengendalian internal yang berlaku. Kerja sama antara dua pihak atau lebih (*collusion*) akan memudahkan para pelaku melangsungkan kecurangan laporan keuangan demi sebuah kepentingan tertentu. Maka, faktor-faktor *fraud*

hexagon theory dapat berpengaruh simultan terhadap kecurangan laporan keuangan sesuai penelitian Oktavia & Rinaldo (2024), Aviantara (2021), dan Tarjo et al. (2021).

H₁ : “Tekanan. Kesempatan, rasionalisasi, kapabilitas, arogansi, dan kolusi berpengaruh simultan terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di BEI periode 2019-2024”

2.2.2 Pengaruh Tekanan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Manajemen dapat mengalami tekanan guna tercapainya kinerja terbaik dalam rangka mencapai target keuangan (Khamainy et al., 2022). Manajemen dapat termotivasi melakukan kecurangan laporan keuangan, terutama jika target yang ditetapkan sulit tercapai. Artinya, semakin tinggi target keuangan mengindikasikan tingginya tekanan seseorang maka semakin tinggi pula risiko kecurangan laporan keuangan. Didukung penelitian Arum et al. (2024), Bader et al. (2024), dan Tarjo et al. (2021) bahwa *financial target* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

H₂ : “Tekanan (*financial target*) berpengaruh positif secara parsial terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di BEI periode 2019-2024”

2.2.3 Pengaruh Kesempatan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Salah satu akun yang nilainya ditentukan berdasarkan estimasi dan dinilai secara subjektif, yaitu piutang tak tertagih (Skousen et al., 2009). Besarnya jumlah piutang menyebabkan berkurangnya kas untuk operasional perusahaan (Oktavia & Rinaldo, 2024). Untuk mencapai kondisi ideal suatu perusahaan, manajemen memiliki kesempatan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan dengan mengurangi jumlah piutang pada akun yang bersifat subjektif untuk meningkatkan kas perusahaan. Artinya, semakin besar piutang akan mengurangi kondisi ideal perusahaan, maka semakin tinggi risiko kecurangan laporan keuangan dengan kesempatan merekayasa akun yang bersifat subjektif. Didukung temuan Oktavia & Rinaldo (2024), Yadiati et al. (2023), dan Sari et al. (2022) bahwa *nature of industry* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

H₃ : “Kesempatan (*nature of industry*) berpengaruh positif secara parsial terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di BEI periode 2019-2024”

2.2.4 Pengaruh Rasionalisasi terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Tingginya nilai *discretionary accruals* dapat mengindikasikan bahwa perusahaan mengakui pendapatan pada saat transaksi terjadi walaupun kas belum diterima (Apriwenni et al., 2023). Perusahaan yang melakukan pencatatan akrual dapat memanipulasi laporan keuangan karena manajemen dapat mencatat transaksi yang sebenarnya tidak ada. Prinsip akrual bisa dipergunakan oleh manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan dengan merekayasa jumlah pendapatan agar mencapai keuntungan yang diinginkan pemilik perusahaan (Inayah & Chariri, 2024). Artinya, tingginya sikap rasionalisasi yang memanfaatkan akrual perusahaan, maka tingginya risiko kecurangan laporan keuangan. Didukung temuan Kharimah et al. (2024), Apriwenni et al. (2023), dan Khoirunnisa et al. (2020) bahwa total akrual perusahaan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

H₄ : “Rasionalisasi (*total accruals*) berpengaruh positif secara parsial terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di BEI periode 2019-2024”

2.2.5 Pengaruh Kapabilitas terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Latar belakang pendidikan seorang CEO dapat merepresentasikan kapabilitas yang dimiliki dalam menganalisis proses bisnis dan keuangan perusahaan (Sihombing & Panggulu, 2022). Kemampuan CEO dalam mengelola perusahaan dapat dipergunakan untuk melakukan penyimpangan dalam pelaporan keuangan demi keuntungan pribadi. Artinya, semakin tinggi pendidikan seseorang mengindikasikan semakin tinggi kemampuan yang dimilikinya sehingga kian tinggi pula risiko kecurangan laporan keuangan. Didukung temuan Naldo & Widuri (2023), Sihombing & Panggulu (2022), Preicilia et al. (2022) bahwa *CEO education* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

H₅ : “Kapabilitas (*CEO education*) berpengaruh positif secara parsial terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di BEI periode 2019-2024”

2.2.6 Pengaruh Arogansi terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Seseorang dengan jabatan ganda merupakan bentuk arogansi untuk memaksimalkan kekuasaan dalam perusahaan (Sihombing & Panggulu, 2022). CEO dengan rangkap jabatan dapat menimbulkan sikap kearogan yang memicu terjadinya kecurangan laporan keuangan untuk mencapai kepentingan pribadi karena dirinya memiliki keyakinan dapat mengendalikan segala aspek di bawah pengawasannya dan meyakini tidak adanya peraturan yang memengaruhi tindakannya (Sari et al., 2024). Artinya, semakin banyak seseorang memiliki jabatan strategis mengindikasikan semakin arogan sikapnya sehingga semakin tinggi risiko kecurangan laporan keuangan. Didukung temuan Tarjo et al. (2021),

Kusumosari & Solikhah (2021), Rahayuningsih & Sukirman (2021) bahwa *CEO duality* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

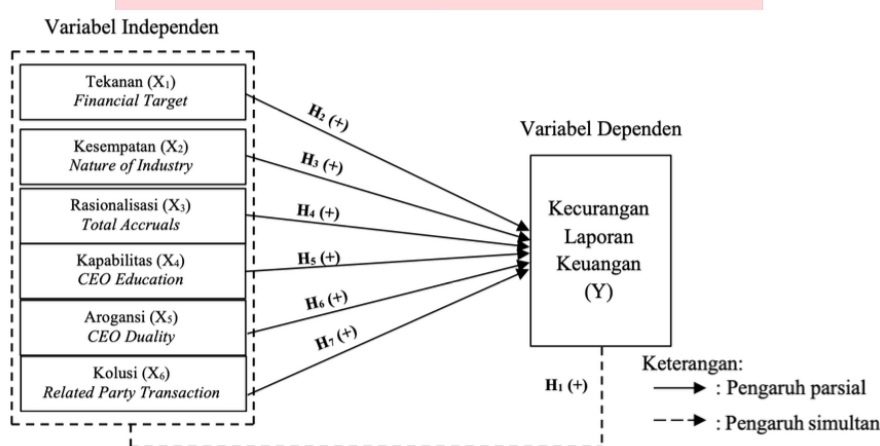
H₆ : “Arogansi (*CEO duality*) berpengaruh positif secara parsial terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di BEI periode 2019-2024”

2.2.7 Pengaruh Kolusi terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Transaksi pihak berelasi tidak terlepas dari tindakan kolusi bisa menunjang pihak manajemen melangsungkan kecurangan laporan keuangan. Sadda & Januarti (2023) mengungkapkan bahwa manajemen dapat memanfaatkan transaksi pihak berelasi untuk tindakan tidak etis dalam menyajikan laporan keuangan, seperti mengelembungkan pendapatan. Artinya, semakin sering melakukan transaksi dengan pihak berelasi dapat mengindikasikan semakin sering seseorang terlibat kolusi, sehingga kian tinggi risiko kecurangan atau penyimpangan laporan keuangan. Didukung temuan Bader et al. (2024), Rizkiawan & Subagio (2022), dan Daresta & Suryani (2022) bahwa *related party transaction* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

H₇ : “Kolusi (*related party transaction*) berpengaruh positif secara parsial terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di BEI periode 2019-2024”

Kerangka pemikiran dapat digambarkan, sebagai berikut:



Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran
Sumber: Data yang telah diolah (2025)

III.METODOLOGI PENELITIAN

Studi ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Populasi penelitian sebanyak 34 perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di BEI periode 2019-2024. Teknik *purposive sampling* digunakan untuk pengambilan sampel. Data observasi yang diperoleh sebanyak 108 data dari 18 perusahaan sampel selama 6 tahun penelitian. Sumber data sekunder digunakan sebagai pengumpulan data penelitian. Data yang dimaksud berupa laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan yang telah dipublikasikan. Tahapan proses seleksi sampel ditampilkan pada tabel berikut.

Tabel 1.1 Kriteria Pemilihan Sampel

No	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2024	34
2	Perusahaan sektor kesehatan yang tidak konsisten terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019-2024	(16)
3	Perusahaan sektor kesehatan yang tidak konsisten mempublikasikan laporan tahunan dan laporan keuangan melalui <i>website</i> selama periode 2019-2024	(0)
4	Perusahaan sektor kesehatan yang tidak memiliki transaksi kepada pihak berelasi selama periode 2019-2024	(0)
Jumlah Sampel Penelitian		18
Jumlah Data Observasi Penelitian (32 sampel x 6 tahun)		108

Sumber: Bursa Efek Indonesia, data yang telah diolah (2025)

Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis statistik deskriptif dan analisis regresi logistik dengan bantuan *software* SPSS 27. Penggunaan regresi logistik didasarkan pada karakteristik variabel dependen yang berupa variabel *dummy* (Ghozali, 2021:9). Bentuk persamaan regresi logistik, yaitu:

$$\ln \frac{FRAUD}{1-FRAUD} = \beta_0 + \beta_1 ROA + \beta_2 RECEIVABLE + \beta_3 TATA + \beta_4 CEOEDU + \beta_5 CEODUAL + \beta_6 RPTs + \varepsilon \quad (6)$$

Keterangan:

<i>FRAUD</i>	: Kecurangan laporan keuangan
<i>Ln</i>	: Logaritma normal
β_0	: Koefisien regresi konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5, \beta_6$	: Koefisien regresi variabel
<i>ROA</i>	: <i>Financial target</i>
<i>RECEIVABLE</i>	: <i>Nature of industry</i>
<i>TATA</i>	: <i>Total accruals</i>
<i>CEOEDU</i>	: <i>CEO education</i>
<i>CEODUAL</i>	: <i>CEO duality</i>
<i>RPTs</i>	: <i>Related Party Transaction</i>
ε	: Error

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 4.1 Analisis Statistik Deskriptif Variabel Skala Rasio

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviasi
Tekanan (<i>Financial Target</i>)	108	-0,94890	0,30988	0,0555454	0,14679381
Kesempatan (<i>Nature of Industry</i>)	108	-0,30635	0,45018	0,0059173	0,09520129
Rasionalisasi (<i>Total Accruals</i>)	108	-2,09605	1,21965	0,5628465	0,41505411
Kolusi (<i>Related Party Transaction</i>)	108	0,00153	5,31374	0,5510939	0,79524398
Valid N (<i>listwise</i>)	108				

Sumber: Output SPSS versi 27, data yang telah diolah (2025)

Merujuk tabel 4.1, hasil analisis statistik deskriptif untuk variabel skala rasio menunjukkan bahwa variabel tekanan, kesempatan, dan kolusi memperoleh nilai standar deviasi melebihi rata-rata sehingga data bersifat heterogen. Sedangkan, variabel kolusi memperoleh nilai standar deviasi kurang dari rata-rata sehingga data bersifat homogen.

Tabel 4.2 Analisis Statistik Deskriptif Variabel Skala Nominal

Variabel	Valid 0				Valid 1			
	Freq	%	Valid%	Cum%	Freq	%	Valid%	Cum%
Kecurangan Laporan Keuangan (<i>F-Score</i>)	102	94,4%	94,4%	94,4%	6	5,6%	5,6%	100%
Kapabilitas (<i>CEO Education</i>)	36	33,3%	33,3%	33,3%	72	66,7%	66,7%	100%
Arogansi (<i>CEO Duality</i>)	38	35,2%	35,2%	35,2%	70	64,8%	64,8%	100%

Sumber: Output SPSS versi 27, data yang telah diolah (2025)

Merujuk tabel 4.2, hasil analisis statistik deskriptif untuk variabel skala nominal menunjukkan bahwa dari total 108 data observasi diketahui pada variabel kecurangan laporan keuangan menghasilkan perusahaan yang menunjukkan indikasi praktik penyimpangan laporan keuangan sebanyak 6 data (5,6%), sementara pada perusahaan yang tidak menunjukkan indikasi praktik penyimpangan laporan keuangan sebanyak 102 data (94,4%). Pada variabel kapabilitas menghasilkan perusahaan dengan CEO latar belakang pendidikan magister (S2) atau lebih tinggi sebanyak 72 data (66,7%), sementara CEO di bawah magister (S2) sebanyak 36 data (33,3%). Pada variabel arogansi menghasilkan perusahaan yang memiliki CEO dengan rangkap jabatan sebanyak 70 data (64,8%), sementara CEO tanpa rangkap jabatan sebanyak 38 data (35,2%).

4.2 Analisis Regresi Logistik

4.2.1 Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit Test*)

Tabel 4.3 Overall Model Fit Test

Overall Model Fit Test (-2LogL)	
-2Log likelihood awal (Block Number = 0)	46,345
-2Log likelihood akhir (Block Number = 1)	16,513

Sumber: Output SPSS versi 27, data yang telah diolah (2025)

Merujuk tabel 4.3 didapatkan jumlah -2LogL awal sebesar 46,345 lebih besar dibandingkan jumlah -2LogL akhir sebesar 16,513. Maka, H_0 diterima artinya seluruh model yang dihipotesiskan *fit* dengan data karena adanya penurunan pada -2LogLikelihood.

4.2.2 Menilai Kelayakan Model (*Goodness of Fit Test*)

Tabel 4.4 Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test

<i>Hosmer and Lemeshow Test</i>			
Step	Chi-square	df	Sig.
1	0,838	8	0,999

Sumber: Output SPSS versi 27, data yang telah diolah (2025)

Merujuk tabel 4.4 bahwa nilai signifikansi sebesar 0,999 lebih tinggi daripada 0,05 berarti H_0 diterima. Maka, model dinyatakan baik karena memiliki kemampuan dalam memprediksi data observasi. Dengan begitu, model regresi memenuhi kriteria kelayakan untuk diterapkan dalam penelitian.

4.2.3 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 4.5 Koefisien Determinasi

<i>Model Summary</i>			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	16,513	0,241	0,692

Sumber: Output SPSS versi 27, data yang telah diolah (2025)

Merujuk tabel 4.12 memperoleh nilai R^2 sejumlah 0,692 atau 69,2%. Artinya, kombinasi variabel independen hanya dapat menjelaskan variasi variabel depended sebanyak 69,2%. Sementara, sisanya sebanyak 30,8% dipengaruhi faktor diluar penelitian ini.

4.2.4 Uji Simultan (Uji F)

Tabel 4.6 Uji Simultan (Uji F)

<i>Omnibus Tests of Model Coefficients</i>				
		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	29,832	6	0,000
	Block	29,832	6	0,000
	Model	29,832	6	0,000

Sumber: Output SPSS versi 27, data yang telah diolah (2025)

Merujuk tabel 4.6 bahwa nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak. Artinya, tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kapabilitas, arogansi, dan kolusi berpengaruh simultan terhadap kecurangan laporan keuangan.

4.2.5 Uji Parsial (Uji T)

Tabel 4.7 Uji Parsial (Uji T)

<i>Variables in the Equation</i>						
		B	S.E.	Wald	df	Sig.
Step 1 ^a	Tekanan (<i>Financial Target</i>)	5,641	11,180	0,255	1	0,614
	Kesempatan (<i>Nature of Industry</i>)	-36,341	11,719	9,616	1	0,002
	Rasionalisasi (<i>Total Accruals</i>)	2,079	4,273	0,237	1	0,627
	Kapabilitas (<i>CEO Education</i>)	3,525	5,050	0,487	1	0,485
	Arogansi (<i>CEO Duality</i>)	-0,200	1,568	0,016	1	0,898
	Kolusi (<i>Related Party Transaction</i>)	-2,293	3,028	0,573	1	0,449
	Constant	-9,318	6,224	2,241	1	0,134

Sumber: Output SPSS versi 27, data yang telah diolah (2025)

Berdasarkan tabel 4.7 dapat disimpulkan bahwa:

1. Variabel tekanan memperoleh nilai signifikansi sebesar $0,614 > 0,05$. Maka, H_0 diterima berarti tekanan tidak berpengaruh secara parsial terhadap kecurangan laporan keuangan.
2. Variabel kesempatan memperoleh nilai signifikansi sebesar $0,002 < 0,05$ dan nilai koefisien regresi dengan arah negatif sebesar $-36,341$. Maka, H_0 ditolak berarti kesempatan berpengaruh negatif secara parsial terhadap kecurangan laporan keuangan.
3. Variabel rasionalisasi memperoleh nilai signifikansi sebesar $0,627 > 0,05$. Maka, H_0 diterima berarti rasionalisasi berpengaruh positif secara parsial terhadap kecurangan laporan keuangan.
4. Variabel kapabilitas memperoleh nilai signifikansi sebesar $0,485 > 0,05$. Maka, H_0 diterima berarti kapabilitas tidak berpengaruh secara parsial terhadap kecurangan laporan keuangan.
5. Variabel arogansi memperoleh nilai signifikansi sebesar $0,898 > 0,05$. Maka, H_0 diterima berarti arogansi tidak berpengaruh secara parsial terhadap kecurangan laporan keuangan.
6. Variabel kolusi memperoleh nilai signifikansi sebesar $0,449 > 0,05$. Maka, H_0 diterima berarti kolusi tidak berpengaruh secara parsial terhadap kecurangan laporan keuangan.

Merujuk tabel 4.7 memperoleh juga persamaan regresi logistik, yaitu:

$$\ln \frac{FRAUD}{1-FRAUD} = -9,318 + 5,641ROA - 36,341RECEIVABLE + 2,079TATA + 3,525CEOEDU - 0,200CEODUAL - 2,293RPTs + \varepsilon \quad (7)$$

4.3 Pembahasan Hasil Penelitian

4.3.1 Pengaruh Tekanan, Kesempatan, Rasionalisasi, Kapabilitas, Arogansi, dan Kolusi terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Tekanan (*financial target*), kesempatan (*nature of industry*), rasionalisasi (*total accruals*), kapabilitas (*CEO education*), arogansi (*CEO duality*), dan kolusi (*related party transaction*) berpengaruh simultan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal tersebut dikarenakan pihak manajemen mengalami tekanan demi mencapai sebuah target keuangan perusahaan, memanfaatkan kesempatan untuk mempertahankan kondisi ideal suatu perusahaan, menganggap tindakannya benar, merasa memiliki kemampuan yang baik, merasa dirinya superioritas, dan merasa tidak sendirian karena berkolusi dengan dua pihak atau lebih maka bisa menunjang manajemen melangsungkan kecurangan laporan keuangan demi sebuah kepentingan tertentu. Temuan penelitian berikut sesuai akan temuan penelitian Oktavia & Rinaldo (2024), Apriwenni et al. (2023), dan Achmad et al. (2022) yang juga membuktikan faktor *fraud hexagon* berpengaruh simultan terhadap kecurangan laporan keuangan.

4.3.2 Pengaruh Tekanan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Variabel tekanan dengan proksi *financial target* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini disebabkan kenaikan profitabilitas dapat menunjukkan adanya perbaikan mutu proses operasional perusahaan, mencakup rekrutmen tenaga kerja unggul, modernisasi infrastruktur teknologi informasi, serta efektivitas penerapan kebijakan dalam menangani permasalahan, terutama jika angka yang ditargetkan tergolong wajar dan mudah tercapai (Handoko, 2021). Keadaan ini secara tidak langsung membantu mereduksi tekanan yang dialami manajemen karena keberhasilan pencapaian target keuangan dengan mudah. Didukung temuan oleh Apriwenni et al. (2023), Achmad et al. (2022), Khamainy et al. (2022), dan Rahayuningsih & Sukirman (2021) bahwa *financial target* tak memengaruhi kecurangan laporan keuangan.

4.3.3 Pengaruh Kesempatan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Variabel kesempatan dengan proksi *nature of industry* berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Dengan kata lain, kondisi perusahaan yang ideal menurunkan peluang manajemen melakukan kecurangan karena piutang lebih sedikit dan kas tersedia untuk operasional meningkat (Al-Rizky et al., 2024). Dengan demikian, dapat menurunkan tindakan manajemen melakukan kecurangan pada laporan keuangan, khususnya melalui akun yang bersifat subjektif seperti piutang karena perusahaan berada pada kondisi yang ideal. Selain itu, penerapan pengendalian internal yang efektif mampu memastikan kewajaran nilai piutang sehingga mengurangi kesempatan manajemen untuk mencurangi laporan keuangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Junus et al. (2025), Al-Rizky et al. (2024), dan Setyono et al. (2023) bahwa *nature of industry* berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan.

4.3.4 Pengaruh Rasionalisasi terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Variabel rasionalisasi dengan proksi *total accruals* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Kondisi ini dapat dijelaskan bahwa manajemen tidak memanfaatkan prinsip akrual sebagai sarana untuk melakukan manipulasi atau rekayasa laporan keuangan sebagai bentuk rasionalisasi guna mencapai keinginan pemilik, namun manajemen memang telah melakukan pencatatan sesuai dengan transaksi yang terjadi (Mintara & Hapsari, 2021). Total akrual yang tinggi juga dapat mencerminkan kondisi perusahaan yang memang memerlukan pengakuan akrual lebih besar. Selain itu, adanya penerapan efektivitas sistem pengendalian internal dapat membatasi tindakan manajemen menjadi tidak

terdorong untuk memodifikasi laporan keuangan secara tidak sah melalui akun akrual. Didukung penelitian Inayah & Chariri (2024), Djami & Murtanto (2024), dan Mintara & Hapsari (2021) bahwa *total accruals* tidak memengaruhi kecurangan laporan keuangan.

4.3.5 Pengaruh Kapabilitas terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Variabel kapabilitas dengan proksi *CEO education* tidak memengaruhi kecurangan laporan keuangan. Seseorang dengan kapabilitas tinggi berpotensi untuk memahami proses bisnis suatu perusahaan, namun hal tersebut tidak digunakan untuk manipulasi. Tingkat kemampuan dan latar belakang pendidikan seseorang bukan faktor pendorong untuk melakukan kecurangan, justru membuat seseorang lebih berkualitas sehingga dapat mengambil keputusan bisnis secara tepat ketika mengalami masalah tanpa melakukan kecurangan (Wicaksono & Suryandari, 2021). Selain itu, meskipun berpendidikan lebih rendah, seorang CEO tetap kompeten dalam mengelola perusahaan karena masa jabatan yang panjang dapat mengasah kemampuannya dalam mengatur operasional perusahaan dengan integritas tanpa melakukan kecurangan akuntansi (Firdaus & Suryandari dalam Kusumosari & Solikhah, 2021). Didukung riset dari Kusumosari & Solikhah (2021), Wicaksono & Suryandari (2021), dan Riyanti & Trisanti (2021) bahwa *CEO education* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

4.3.6 Pengaruh Arogansi terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Variabel arogansi dengan proksi *CEO duality* tidak memengaruhi kecurangan laporan keuangan. Hal tersebut dikarenakan rangkap jabatan tidak selalu mencerminkan niat untuk memanfaatkan kekuasaan seperti melakukan kecurangan. CEO memiliki jabatan lebih dari satu cenderung memanfaatkan posisinya guna optimalisasi kinerja perusahaan sehingga dapat mempertahankan posisi di beberapa jabatan tersebut karena dianggap memberikan dampak positif bagi keberlangsungan perusahaan (Oktavia & Rinaldo, 2024). Selain itu, pengawasan internal oleh dewan komisaris mencegah praktik manipulatif yang dilakukan oleh seorang CEO (Ratnasari & Solikhah dalam Wicaksono & Suryandari, 2021). Hasil riset ini sesuai dengan penelitian Oktavia & Rinaldo (2024), Sihombing & Panggulu (2022), dan Wicaksono & Suryandari (2021) bahwa *CEO duality* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

4.3.7 Pengaruh Kolusi terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Variabel kolusi dengan proksi *related party transaction* tidak memengaruhi kecurangan laporan keuangan. Keadaan ini disebabkan transaksi dengan pihak berelasi dilaksanakan secara wajar mengikuti standar akuntansi yang berlaku secara umum serta diungkapkan dengan akurat dan transparan dalam laporan keuangan sehingga membantu mengurangi risiko terjadinya kecurangan laporan keuangan (Maryana & Oktavia, 2023). Manajemen juga belum tentu memiliki pihak yang bersedia atau memungkinkan untuk diajak berkolusi dan melakukan kecurangan laporan keuangan (Maas & Yin dalam Nugroho & Diyanty, 2022). Didukung temuan Maryana & Oktavia (2023), Sadda & Januarti (2023), dan Nugroho & Diyanty (2022) menunjukkan *related party transaction* tidak memengaruhi kecurangan laporan keuangan.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uji F menunjukkan tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kapabilitas, arogansi, dan kolusi berpengaruh simultan terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di BEI periode 2019-2024. Sedangkan, berdasarkan uji T kesempatan berpengaruh negatif secara parsial terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di BEI periode 2019-2024. Sementara, tekanan, rasionalisasi, kapabilitas, arogansi, dan kolusi masing-masing tidak berpengaruh parsial terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di BEI periode 2019-2024.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk menambah variabel independen atau memperluas penggunaan proksi penelitian yang dapat memengaruhi kecurangan laporan keuangan serta menambahkan variabel moderasi. Selain itu, disarankan juga untuk memperluas objek penelitian dengan periode yang lebih panjang. Bagi perusahaan, temuan dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan ekonomi serta menyajikan gambaran mengenai faktor yang memengaruhi kecurangan laporan keuangan. Perusahaan juga disarankan untuk mengelola sifat industri dengan ideal karena dapat menurunkan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Bagi pihak eksternal, temuan dapat menjadi pertimbangan mengambil keputusan ekonomi untuk menghindari investasi atau memberikan pinjaman pada perusahaan yang terindikasi kecurangan laporan keuangan.

REFERENSI

- ACFE. (2024). *Occupational Fraud 2024: A Report to the Nations*. <https://www.acfe.com/-/media/files/acfe/pdfs/rtn/2024/2024-report-to-the-nations.pdf>
- Achmad, T., Ghazali, I., Helmina, M. R. A., Hapsari, D. I., & Pamungkas, I. D. (2022). Detecting Fraudulent Financial Reporting Using the Fraud Hexagon Model: Evidence from the Banking Sector in Indonesia. *Economies*, 11(1). <https://doi.org/10.3390/economies11010005>
- Aghghaleh, S. F., Mohamed, Z. M., & Rahmat, M. M. (2016). Detecting Financial Statement Frauds in Malaysia: Comparing the Abilities of Beneish and Dechow Models. *Asian Journal of Accounting and Governance*, 7, 57–65. <https://doi.org/10.17576/AJAG-2016-07-05>

- Apriwenni, P., Dasawati, E. S., & Abigail, C. T. (2023). Financial Statement Fraud Based on Hexagon Fraud Approach. *JPPi (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 9(3), 1640–1649. <https://doi.org/10.29210/020232583>
- Arum, E. D. P., Wijaya, R., & Wahyudi, I. (2024). Moderation of Corporate Governance in Financial Statement Fraud Investigation with the Sccore Model. *Revista de Gestão Social e Ambiental*, 18(4), 1–20. <https://doi.org/10.24857/rgsa.v18n4-136>
- Aviantara, R. (2021). The Association Between Fraud Hexagon and Government's Fraudulent Financial Report. *Asia Pacific Fraud Journal*, 6(1), 26–42. <https://doi.org/10.21532/apfjournal.v6i1.192>
- Bader, A. A., Abu Hajar, Y. A., Weshah, S. R. S., & Almasri, B. K. (2024). Predicting Risk of and Motives behind Fraud in Financial Statements of Jordanian Industrial Firms Using Hexagon Theory. *Journal of Risk and Financial Management*, 17(3), 120–128. <https://doi.org/10.3390/jrfm17030120>
- Daresta, T., & Suryani, E. (2022). Pengaruh Faktor-Faktor Kolusi terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *SEIKO : Journal of Management & Business*, 5(2), 342–351. <https://doi.org/https://doi.org/10.37531/sejaman.v5i2.3356>
- Dechow, P. M., Ge, W., Larson, C. R., & Sloan, R. G. (2011). Predicting Material Accounting Misstatements. *Contemporary Accounting Research*, 28(1), 17–82. <https://doi.org/10.1111/j.1911-3846.2010.01041.x>
- Demetriades, P., & Owusu-Agyei, S. (2022). Fraudulent Financial Reporting: An Application of Fraud Diamond to Toshiba's Accounting Scandal. *Journal of Financial Crime*, 29(2), 729–763. <https://doi.org/10.1108/JFC-05-2021-0108>
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 26* (Edisi 10). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gideon, A. (2024). Kimia Farma Rugi Triliunan, Ternyata Ini Penyebabnya. *Liputan6*. <https://www.liputan6.com/bisnis/read/5613269/kimia-farma-rugi-triliunan-ternyata-ini-penyebabnya?page=3>, diakses: 21 Januari 2025.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360. [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Junus, A., Sundari, S., & Azzahra, S. Z. (2025). *Fraudulent Financial Reporting and Firm Value: An Empirical Analysis from the Fraud Hexagon Perspective*. *Investment Management and Financial Innovations*, 22(1), 339–350. [http://dx.doi.org/10.21511/imfi.22\(1\).2025.26](http://dx.doi.org/10.21511/imfi.22(1).2025.26)
- Khamainy, A. H., Amalia, M. M., Cakranegara, P. A., & Indrawati, A. (2022). Financial Statement Fraud: The Predictive Relevance of Fraud Hexagon Theory. *Journal of Accounting and Strategic Finance*, 5(1), 110–133. <https://doi.org/10.33005/jasf.v5i1.249>
- Mintara, M. B. M., & Hapsari, A. N. S. (2021). Pendeteksian Kecurangan Pelaporan Keuangan melalui *Fraud Pentagon Framework*. *Perspektif Akuntansi*, 4(1), 35–58. <https://doi.org/10.24246/persi.v4i1.p35-58>
- Naldo, R. R., & Widuri, R. (2023). Fraudulent Financial Reporting and Fraud Hexagon: Evidence from Infrastructure Companies in ASEAN. *Economic Affairs*, 68(3), 1455–1468. <https://doi.org/10.46852/0424-2513.3.2023.14>
- Nugroho, D. S., & Diyanty, V. (2022). Hexagon Fraud in Fraudulent Financial Statements: The Moderating Role of Audit Committee. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 19(1), 46–67. <https://doi.org/10.21002/jaki.2022.03>
- Nurbaiti, A., & Putri, A. A. (2023). Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan menggunakan *Teori Fraud Hexagon*. *Akurasi : Jurnal Studi Akuntansi dan Keuangan*, 6(1), 215–228. <https://doi.org/10.29303/akurasi.v6i1.359>
- Oktavia, R., & Rinaldo, N. S. M. (2024). Unveiling Fraud: The Hexagon Theory's Revolutionary Approach to Detecting Financial Statement Manipulations. *Jurnal Aset (Akuntansi Riset)*, 16(1), 137–150. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/jaset.v16i1.56062>
- Owusu, G. M. Y., Koomson, T. A. A., Alipoe, S. A., & Kani, Y. A. (2021). Examining the Predictors of Fraud in State-owned Enterprises: An Application of the Fraud Triangle Theory. *Journal of Money Laundering Control*, 25(2), 427–444. <https://doi.org/10.1108/JMLC-05-2021-0053>
- Rizkiawan, M., & Subagio, S. (2022). Analisis Fraud Hexagon dan Tata Kelola Perusahaan atas Potensi Adanya Kecurangan dalam Laporan Keuangan. *Integritas: Jurnal Antikorupsi*, 8(2), 269–282. <https://doi.org/10.32697/integritas.v8i2.909>
- Sadda, Y., & Januarti, I. (2023). Model Vousinas dan Kecurangan Laporan Keuangan: Bukti dari Perusahaan Perbankan di Indonesia. *Akurasi : Jurnal Studi Akuntansi Dan Keuangan*, 6(2), 355–374. <https://doi.org/10.29303/akurasi.v6i2.414>
- Sagala, S. G., & Siagian, V. (2021). Pengaruh Fraud Hexagon Model terhadap Fraudulent Laporan Keuangan pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2019. *Jurnal Akuntansi*, 13(2), 245–259. <https://doi.org/10.28932/jam.v13i2.3956>
- Sandria, Ferry. (2021). Astaga! Ada Skandal Dugaan Manipulasi Lapkeu Emiten Nih. *CNBC Indonesia*. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20210725191827-17-263478/astaga-ada-skandal-dugaan-manipulasi-lapkeu-emiten-nih/2>
- Sanjaya, I., Suyanto, & Sari, G. P. (2021). Pengaruh Kepemilikan Saham Eksekutif, CEO Education dan Pergantian Auditor terhadap Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan BUMN (Studi Empiris pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di BEI). *Jurnal Akuntansi AKTIVA*, 2(1), 87–94. <https://doi.org/10.24127/akuntansi.v2i1.902>

- Sari, M. P., Sihombing, R. M., Utaminingsih, N. S., Jannah, R., & Raharha, S. (2024). Analysis of Hexagon on Fraudulent Financial Reporting with The Audit Committee and Independent Commissioners as Moderating Variables. *Quality-Access to Success*, 25(198), 10–19. <https://doi.org/10.47750/QAS/25.198.02>
- Sihombing, T., & Panggulu, G. E. (2022). Fraud Hexagon Theory And Fraudulent Financial Statement In IT Industry In Asean. *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 12(3), 524–544. <https://doi.org/10.22219/jrak.v12i3.23334>
- Situngkir, N. C., & Triyanto, D. N. (2020). Detecting Fraudulent Financial Reporting Using Fraud Score Model and Fraud Pentagon Theory : Empirical Study of Companies Listed in the LQ 45 Index. *The Indonesian Journal of Accounting Research*, 23(3), 373–410. <https://doi.org/10.33312/ijar.486>
- Skousen, C. J., Smith, K. R., & Wright, C. J. (2009). Detecting and Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of the Fraud Triangle and SAS No. 99. In *Corporate Governance and Firm Performance* (Vol. 13, pp. 53–81). Emerald Group Publishing Limited. [https://doi.org/10.1108/S1569-3732\(2009\)0000013005](https://doi.org/10.1108/S1569-3732(2009)0000013005)
- Suryani, E., & Fajri, R. R. (2022). *Fraud Triangle Perspective: Artificial Neural Network Used in Fraud Analysis*. *Quality-Access to Success*, 23(188), 154-162. <https://doi.org/10.47750/QAS/23.188.22>
- Wicaksono, A., & Suryandari, D. (2021). The Analysis of Fraudulent Financial Reports Through Fraud Hexagon on Public Mining Companies. *Accounting Analysis Journal*, 10(3), 220–228. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/aa.v10i3.54999>
- Wilantari, N. M., & Ariyanto, D. (2023). Determinan Fraud Hexagon Theory dan Indikasi Financial Statement Fraud. *E-Jurnal Akuntansi*, 33(1), 87–103. <https://doi.org/10.24843/EJA.2023.v33.i01.p07>